

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Ginjal merupakan organ tubuh yang berfungsi untuk mengeluarkan urine, dimana urine merupakan sisa hasil metabolisme tubuh dalam bentuk cairan. Ginjal manusia terletak pada dinding bagian luar rongga terbesar dalam tubuh manusia, tepatnya di sebelah kanan dan kiri tulang belakang. Bentuk ginjal menyerupai biji kacang dengan panjang 6 sampai 7,5 sentimeter dan memiliki ketebalan 1,5 sampai 2,5 sentimeter (Pearce, Kartika 2012). Ginjal berfungsi sebagai pengatur keseimbangan air dalam tubuh, mengatur garam dalam darah, mengatur keseimbangan asam-asam sekaligus mengatur ekskresi bahan tidak terpakai dan kelebihan garam dalam tubuh.

Apabila ginjal gagal menjalankan fungsinya, maka akan terjadi gangguan pada keseimbangan air serta metabolisme dalam tubuh sehingga mengakibatkan penumpukan zat-zat yang berbahaya dalam darah dan tentunya hal ini akan mengganggu sistem kerja organ-organ tubuh lainnya sehingga menyebabkan pasien memerlukan pengobatan sesegera mungkin. Gangguan pada fungsi ginjal dapat diklarifikasi ke dalam 4 tahapan yaitu hilangnya fungsi ginjal, insufisiensi ginjal, gagal ginjal, dan gagal ginjal terminal (Raharjo, Ratna 2012). Pada tahap akhir gangguan ginjal yaitu gagal ginjal terminal, sisa fungsi ginjal sudah tidak seperti pada umumnya sehingga gejala dan komplikasi penyakit pada pasien sudah

sedemikian nyata dan tindakan perawatan harus segera dilakukan untuk menyelamatkan pasien.

Gagal ginjal terminal adalah kerusakan fungsi ginjal yang progresif, yang berakhir fatal pada uremia (kelebihan urea dan sampah nitrogen lain didalam darah) (Bangkit, 2013). Gagal ginjal terminal merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan *irreversible* dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit (Brunner & Suddarth, Bangkit 2013) Gagal ginjal, ginjal terminal, ginjal tahap akhir (*end stage*) adalah tingkat gagal ginjal yang dapat mengakibatkan kematian kecuali jika dilakukan terapi pengganti (Perhimpunan Nefrologi Indonesia, 2003). Berdasarkan data statistik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, pasien gagal ginjal terminal di indonesia mencapai 150.000 orang, selain itu juga dari Perhimpunan Netrologi Indonesia (Pernefri) melaporkan, setiap tahunnya terdapat 200.000 kasus baru gagal ginjal stadium akhir, selain itu berdasarkan diagnosa dokter pada provinsi sumatera selatan pasien gagal ginjal terminal mencapai 0,1% dari jumlah keseluruhan penduduk indonesia.

Didukung dengan wawancara pada pasien gagal ginjal terminal yang mengatakan bahwa untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya membutuhkan waktu yang lama, dimana pasien menjelaskan bahwa dengan belum mampunya dirinya beradaptasi dengan perubahan dirinya membuat usaha yang pasien miliki menjadi tidak berjalan lagi, selain itu juga membuat dirinya sendiri menjadi menjauhi lingkungannya, serta merasakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki arti kehidupan lagi, walaupun pada saat pasien mengalami

keterpurukan pasien mendapatkan banyak motivasi dari istri dan anaknya. Namun seberjalanya waktu pasien menjelaskan bahwa dirinya mampu kembali bangkit dan mampu beradaptasi dengan perubahan hidupnya dikarenakan adanya motivasi, dukungan dari keluarga, lingkungan yang ada disekitar dirinya yang begitu banyak dan kuat untuk mendukung pasien dalam menjalani kehidupannya.

Hasil wawancara dari keluarga pasien gagal ginjal terminal juga menjelaskan bahwa pada awalnya pasien tidak mampu menerima kondisi kehidupannya yang baru, pasien tidak mampu beradaptasi dengan perubahan hidupnya, serta membuat pasien menjauhi lingkungannya. Namun akan tetapi dengan ada banyaknya dukungan, motivasi dari semua anggota keluarga inti dan juga keluarga besar, beserta dukungan dan motivasi dari lingkungan terdekat individu, menjadikan pasien mampu untuk bangkit dan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan kehidupannya, dan juga mampu untuk terus menjalankan kehidupannya seperti biasa. Dari gejala-gejala tersebutlah menimbulkan gejala resiliensi seperti pasien mampu beradaptasi dengan perubahannya, dan mampu bangkit dari keterpurukannya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada pasien gagal ginjal sering kali membuat Pasien gagal ginjal memiliki tekanan psikologi, rasa sedih, takut dan putus asa, akan penyakit yang diderita, selain itu juga membuat pasiennya merasa dirinya tidak berharga, tidak memiliki harapan, serta merasa tidak berguna bagi kehidupannya sendiri ataupun orang lain. Sebagian pasien gagal ginjal merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupannya, sehingga membuat pasien gagal ginjal menjadi merasa tidak

percaya diri, dan menutup diri dari lingkungan. Selain itu pasien gagal ginjal juga menjadi tidak memiliki motivasi untuk terus menjalankan kehidupannya. Sebagian dari individu yang menderita gagal ginjal menganggap hal ini sebagai suatu permasalahan yang besar, yang mungkin dapat mengancam dirinya, sehingga membuat mereka pasien gagal ginjal ini menjauhi lingkungannya.

Namun disetiap permasalahan ataupun penyakit bukanlah suatu hal yang harus benar-benar membuat pasiennya terpuruk, karena suatu permasalahan dan penyakit pasti ada solusinya sendiri. sebagian pasien gagal ginjal terminal, mampu bangkit dari keterpurukannya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupannya dan individu yang mampu bangkit dan mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupannya inilah individu yang dikatakan resiliensi, dan sebagian dari pasien juga merasa tidak mampu bangkit dari keterpurukan dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada didalam kehidupan yang mereka alami, ada banyak yang menjadi penyebab pasien gagal ginjal terminal tidak dapat bangkit dari keterpurukannya dari kesengsaraan yang mereka alami, seperti adanya perubahan-perubahan yang membuat pasiennya memiliki tekanan rasa sedih, rasa takut, putus asa akan penyakit yang dialami, **se** merasa dirinya tidak berguna lagi bagi dirinya dan orang lain. Selain itu juga sebagian pasien gagal ginjal terminal mampu bangkit dari keterpurukannya, adapun penyebabnya mereka mampu menghadapi semuanya, diantaranya seperti adanya dukungan keluarga, lingkungan, sosial, dan juga adanya kebermaknaan hidup yang tinggi yang dialaminya. Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai resiliensi pada Pasien gagal ginjal.

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami (Grotberg, 1995). Bobey (1999) mengatakan orang-orang yang disebut sebagai individu yang resilien, yaitu individu yang dapat bangkit di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Orang-orang yang resilien adalah individu yang mampu bangkit dari penderita permasalahan yang individu terima, selain itu juga individu yang memiliki permasalahan dan terpuruk, maka individu tersebut mampu mengatasi permasalahannya dan bangkit dari keterpurukanya yang terjadi dalam dirinya.

Resiliensi menjadi sangat penting bagi pasien gagal ginjal terminal karena kehidupan Pasien gagal ginjal terminal sangat bergantung akan obat-obatan dan juga terapi yang harus dilakukan seumur hidupnya. Pasien gagal ginjal terminal setidaknya harus melakukan 2 hingga 3 kali hemodialisa setiap minggunya. Ketergantungan pasien gagal ginjal akan hemodialisa menyebabkan pasiennya harus mengatur ulang pola hidup sehatnya, selain itu pasien gagal ginjal terminal juga harus selalu menjaga stamina tubuhnya. Banyak perubahan yang harus dialami pasien gagal ginjal terminal, seperti perubahan pola hidup sehat meliputi mengharuskan pasien gagal ginjal terminal tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi buah-buahan dan juga makanan yang memiliki kolestrol tinggi, dan perubahan aktivitas sehari-hari, seperti meliputi mengharuskan pasien menjalankan hemodialisa, serta mengurangi aktivitas harian kehidupnya agar stamina pasien tetap stabil, tidak banyak pasien gagal ginjal terminal yang siap atau bisa menerima keadaannya hidupnya yang sudah mengalami banyak

perubahan. Sebuah penyakit pasti ada cara atau pengobatannya sendiri. Setiap individu yang mengalami penyakit sebaiknya tetap dapat menerima kondisinya dan menjalankan kehidupannya seperti biasa. Walaupun pada akhirnya individu yang mengalami penyakit seperti ini menjadi menderita dan terpuruk, individu tersebut sebaiknya dapat bangkit dari keterpurukan atau bangkit dari Penderitaan yang mereka alami.

Pasien gagal ginjal yang memiliki resiliensi tentunya adalah individu yang mampu bangkit dari penderitanya, mampu mengatasi permasalahannya, mampu menghadapi permasalahan, mampu bangkit dari keterpurukan yang mereka alami, mampu beradaptasi dengan perubahan yang baru dalam hidupnya, dan memperkuat diri agar tetap dapat bertahan hidup. Orang-orang yang resilien akan mampu dan mudah menjalani kehidupannya yang saat ini, kehidupan yang mengharuskannya untuk bergantung dengan obat-obatan dan terapi. Orang-orang yang tidak memiliki resiliensi adalah orang-orang tidak mampu bangkit dari penderitanya, tidak mampu mengatasi permasalahannya, tidak dapat memperkuat dirinya agar tetap dapat bertahan hidup. Individu yang resilien adalah individu yang mampu bangkit dari keterpurukannya, mampu bertahan dan menghadapi permasalahan yang dialami dalam kehidupannya.

Holaday & Mcphearson (Kartika, 2012), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada seseorang yaitu, *Social Support*, yaitu berupa (*community support, personal support, family support*), serta budaya dan komunitas dimana individu tersebut tinggal, kemampuan kognitif, diantaranya intelegensi, cara memecahkan masalah, kontrol pribadi dan pemaknaan,

psychological resources yang meliputi *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, mencari pengalaman.

Bagi Pasien gagal ginjal terminal, kehadiran orang-orang di sekitarnya banyak menimbulkan perasaan tenang, dan perasaan bahwa mereka tidak sendirian, perasaan dicintai, dan perasaan diterima lingkungan sekitarnya dengan keadaannya yang sudah tidak seperti biasanya. Kondisi tersebut ini lah sering terjadi tekanan psikologi bagi pasien gagal ginjal terminal, sehingga menyebabkan pasien gagal ginjal menjadi terpuruk, tidak bisa menghadapinya dan menghindar dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, berdasarkan itu banyak permasalahan yang muncul, diantaranya permasalahan resiliensi pada pasien gagal ginjal terminal, permasalahan dukungan sosial yang diterima pasien gagal ginjal terminal.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan resiliensi yang individu miliki didalam dirinya. Dari kasus-kasus dan hasil latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal terminal

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada Pasien gagal ginjal terminal.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis dan teoritis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial yang berhubungan dengan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pasien Pasien gagal ginjal terminal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi masyarakat pada umumnya serta khususnya bagi pasien Pasien gagal ginjal, bahwa dengan dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan resiliensi seseorang dimana resiliensi amatlah penting bagi kehidupannya, dan mampu mengubah Pasienan yang dialami menjadi suatu tantangan untuk mengembangkan dirinya menjadi individu yang jauh lebih baik.

D. Keaslian Penelitian

Adapun penjelasan rinci keaslian penelitian akan dijelaskan sebagai berikut, Adapun penelitian-penelitian sebelumnya, yang pernah dilakukan mengenai resiliensi antara lain dilakukan Hadiningsih (2014) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala resiliensi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu terdapat adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, dukungan sosial berperan sebesar 32,9% dan koefisien determinan (r^2)= 0,329 dalam mempengaruhi resiliensi remaja di panti asuhan, tingkat dukungan sosial tergolong tinggi dan tingkat resiliensi tergolong tinggi.

Penelitian Amalia (2015) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal, pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Reivich & Shatte, alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan skala resiliensi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Pada penelitian ini terdapat adanya hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal, konsep diri berkisaran 48,9% dan koefisien determinan (r^2) = 0,699 dalam mempengaruhi resiliensi remaja.

Penelitian lain mengenai resiliensi juga pernah dilakukan oleh peneliti Hidayati (2014) dengan judul Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, penelitian ini menggunakan teori Reivich & Shatee, Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala, yaitu skala *self-esteem* dan skala resiliensi dan dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment* dan *part whole correction*, pada penelitian ini didapatkan hasil, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ditunjukkan dengan nilai $(r) = 0,660$ dan $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$).. Sumbangan efektif *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sebesar 43,6%, ditunjukkan oleh koefisien determinan $(r^2) = 0,436$.

Penelitian lainnya mengenai resiliensi pernah dilakukan oleh peneliti Purnomo (2014) dengan judul Resiliensi Pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Alat pengumpulan data menggunakan skala resiliensi-14. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji non parametrik dengan teknik uji *mann-whitney u*. Dan penelitian ini menggunakan teori Wagnild dan Young, dari penelitian ini didapatkan hasil tidak ada perbedaan resiliensi diantara pasien stroke ringan laki-laki dan perempuan dengan nilai asyp sig, (2-tailed) $0,480 > 1/2 \alpha$, $\alpha = 0,01$.

1. Keaslian Topik

Dalam hal keaslian topik penelitian, dari beberapa peneliti yang telah dilakukan sebelumnya terdapat penelitian sudah ada menggunakan dari

variabel-variabel penelitian ini, selain itu juga terdapat penelitian perbedaan dari variabel-variabel penelitiannya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah resiliensi.

2. Keaslian teori

Dari segi keaslian teori, teori yang digunakan pada variabel Resiliensi, peneliti menggunakan teori Connor dan Davidson, 2003 berbeda dengan teori yang digunakan oleh penelitian Hadiningsih (2014) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek dari resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003), sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial menggunakan skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (1998)

4. Keaslian Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek yang telah di diagnosa menderita gagal ginjal minimal 6 bulan dan menjalani pengobatan secara rutin. Subjek dalam penelitian ini sama dalam hal jenis kelamin dengan penelitian sebelumnya, namun berbeda dengan penyakit yang diderita.